

## **Resistensi Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Malam Seribu Jahanam Karya Intan Paramaditha**

Mila Amelia<sup>1\*</sup> Nesa Riska Pangesti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: [ameliamila296@gmail.com](mailto:ameliamila296@gmail.com)

Submitted: 02/01/26

Revised: 02/03/26

Accepted: 03/03/26

### **Abstract**

*Literary works function not only as a form of entertainment but also as a medium for reflecting social realities, including issues of gender injustice within patriarchal societies. The novel Malam Seribu Jahanam by Intan Paramaditha represents the experiences of female characters who face various forms of gender injustice as well as the resistance they enact against such oppression. This study aims to describe the forms of gender injustice and the types of resistance demonstrated by female characters in Malam Seribu Jahanam. Feminist theory serves as the theoretical framework for this analysis. This research employs a qualitative descriptive literary method. The data consist of narrative excerpts from the novel Malam Seribu Jahanam, which are analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the female characters experience gender injustice in the forms of subordination, stereotyping or negative labeling, and double workload. These injustices occur in both domestic and public spheres as a result of deeply rooted patriarchal culture. Furthermore, the female characters exhibit resistance to gender injustice through education, professional careers, and freedom of expression, particularly in rejecting forced or imposed marriage. Such resistance represents women's struggle to attain autonomy, equal rights, and the freedom to determine their own life choices.*

**Keywords:** *gender injustice, women's resistance, feminism, patriarchy, Malam Seribu Jahanam*

### **Abstrak**

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi realitas sosial, termasuk persoalan ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki. Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha merepresentasikan pengalaman tokoh-tokoh perempuan yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh Perempuan terhadap ketidakadilan gender tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender serta bentuk resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Penelitian ini menggunakan teori feminisme sebagai landasan dalam menganalisis. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif dalam novel *Malam Sribu Jahanam* karya Intan Paramaditha yang dianalisis melalui teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan meliputi subordinasi, *stereotyping* atau pelabelan negatif, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan tersebut muncul baik di ranah domestik maupun publik sebagai dampak

kuatnya budaya patriarki. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan juga menunjukkan resistensi terhadap ketidakadilan gender melalui pendidikan, pekerjaan atau karir, serta kebebasan berpendapat dalam menolak pernikahan. Resistensi tersebut merepresentasikan perjuangan perempuan dalam mencapai otonomi, kesetaraan hak, dan kebebasan yang menentukan pilihan hidup.

**Kata kunci:** *ketidakadilan gender, resistensi perempuan, feminisme, patriarki, Malam Seribu Jahanam*

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan dengan beragam permasalahan. Persoalan perempuan menjadi salah satu dari sekian banyak tema yang sering diangkat ke dalam karya sastra. Kehidupan perempuan dalam karya sastra secara tidak langsung merupakan gambaran perempuan dalam realita sesungguhnya. Di mana perempuan sering mengalami berbagai tantangan dalam menghadapi ketidakadilan gender dan mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat. Terciptanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di tengah masyarakat menyebabkan keduanya memiliki posisi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati (2012:35) yang menyatakan bahwa persoalan gender tidak akan ada apabila perbedaan gender berjalan seimbang sehingga antara gender laki-laki dan perempuan bisa melengkapi dan menghargai. Namun permasalahan gender yang muncul mendapat perhatian yang cukup besar.

Ketidakadilan gender merupakan salah satu permasalahan gender terkait pembatasan dan penyingkiran hak, perendahan, pelabelan yang merugikan, serta tindak kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan. Hal ini diperkuat oleh Nurhayati (2018:26) yang menyatakan bahwa masyarakat masih menganggap perempuan itu lemah, sehingga partisipasi perempuan dalam berbagai bidang menjadi terbatas. Budaya patriarki yang secara sadar ataupun tidak sadar diterapkan dalam kehidupan, membuat laki-laki memegang kontrol sosial dalam masyarakat.

Perempuan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami tentu saja tidak hanya berdiam diri. Terlihat dari adanya gerakan-gerakan perempuan yang berusaha melawan berbagai ketidakadilan gender tersebut. Gerakan feminisme hadir menjadi gerakan dari kaum perempuan yang memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban sepenuhnya antara gender perempuan dan laki-laki, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, serta kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Munaris dan Nugroho (2021: 301) menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Dalam upaya menuntut persamaan hak perempuan tersebut munculah resistensi atau perlawanan sebagai sebuah tindakan dalam mengubah keadaan perempuan di berbagai ranah kehidupan.

Karya sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan hak-hak perempuan (Gunawas dkk, 2022:22-23). Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha relevan untuk menganalisis upaya perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender. Novel ini menceritakan tentang aspek-aspek sosial yang menimpa tokoh-tokoh perempuan yaitu, Mutiara, Maya dan Annisa. Tokoh Mutiara yang berumur 40 tahun dan belum menikah sering mengalami penindasan baik dari keluarga maupun tetangga yang menyebutnya sebagai perawan tua dan kedaluwarsa, Mutiara menjadi

tulang punggung keluarga sekaligus yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah. Mutiara berpendapat bahwa perempuan bisa mandiri tanpa bergantung pada laki-laki atau suami. Tokoh Maya selalu dibanding-bandingkan oleh Ayah dan para Om Tante karena dianggap tak sepintar Mutiara dan tak secantik Annisa. Namun Maya menjadi pengelana yang bekerja sekaligus bersekolah hingga S3 di New York, AS. Sedangkan Annisa digambarkan sebagai anak perempuan yang cantik, salihah dan paling disayang keluarga bahkan tetangga. Tokoh Annisa yang terkesan cantik luar biasa ini menjadi hasrat seksual bagi kaum laki-laki. Di mana Annisa sempat dilecehkan oleh tokoh Lingga dan juga dipaksa untuk menikah muda mendahului kakak-kakak perempuannya oleh si Ayah. Bahkan Ayahnya berniat menikahkan Annisa sebagai istri kedua dari seorang anggota partai politik. Annisa lebih memilih menikah dengan laki-laki pilihannya bernama Fahri.

Alih-alih menerima keadaan tersebut, tokoh Mutiara, Maya dan Annisa menunjukkan perlawanan terhadap apa yang dialami secara jelas dan samar-samar. Fenomena ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengkaji bentuk-bentuk resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan merupakan bentuk perjuangan terhadap ketidakadilan gender, ketidaksetaraan hak dan peran perempuan dalam masyarakat patriarki yang sejalan dengan isu yang dibawa kaum feminisme.

Penelitian yang secara khusus membahas perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali tentang resistensi yang terjadi karena adanya ketidakadilan gender, baik secara langsung maupun tersirat. Penelitian ini diharapkan menjadi media untuk menyuarakan isu-isu gender dan memberikan pemahaman tentang perlawanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka penelitian sastra untuk mengkaji ketidakadilan gender dan resistensi perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Sumber data penelitian ini adalah novel *Malam Seribu Jahanam*, yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, terdiri dari 355 halaman. Data tersebut mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, dan bagian naratif yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama, melakukan pembacaan novel secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi, menandai, dan mencatat data yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara berulang, pencatatan, dan studi pustaka. Semua data yang teridentifikasi diinventarisasi dalam tabel data.

Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan temuan diberbagai sumber data dan referensi teoretis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam analisis sebagai berikut; mengklasifikasi data sesuai format penelitian, mendeskripsikan hasil dan analisis data yang telah dikumpulkan dalam bentuk format inventarisasi data, dan menarik simpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, serta tujuan penelitian yang telah ditentukan. Data tersebut dianalisis dengan merujuk pada kajian teori yang digunakan dalam kajian ini. Adapun hasil penelitian yang disajikan mencakup beberapa aspek berikut: (1) Bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, (2) Bentuk resistensi yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha.

#### **Bentuk-bentuk Ketidakadilan yang Dialami Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* Karya Intan Paramaditha**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, didapatkan tiga bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh-tokoh perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut yaitu subordinasi, *stereotyping*/pelabelan negatif, dan beban kerja ganda. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha.

##### *Subordinasi*

Subordinasi perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang masih banyak ditemukan di berbagai masyarakat, termasuk di Indonesia. Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, perempuan seringkali dianggap memiliki peran yang lebih rendah dibanding laki-laki, terutama dalam hal pengambilan keputusan di keluarga atau masyarakat (Laitupa, 2019). Perempuan juga kerap dibebani tanggung jawab domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak, sementara akses mereka terhadap pendidikan dan pekerjaan seringkali terbatas. Pandangan ini tercermin dalam budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan harus tunduk pada laki-laki. Perbedaan peran tersebut berasal dari sosial budaya pada masyarakat tertentu dan diajarkan secara turun temurun oleh setiap orang tua sehingga menjadi sebuah tradisi yang harus dijalankan.

Fenomena ini sejalan dengan yang digambarkan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, di mana subordinasi terhadap perempuan terlihat melalui sikap dan perlakuan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan hanya berhak melakukan aktivitas domestik dan dipandang rendah dalam ruang sosial. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut, melalui kehidupan Annisa setelah menikah. Annisa memiliki kehidupan yang berbeda karena harus mengurus dua anak dan menjalani peran sebagai istri. Pernikahan dianggap sebagai hal yang wajar dan otomatis mengubah identitas perempuan.

...Setelah Annisa menikah, ia punya kehidupan yang berbeda dengan dua anak kecil yang mesti diurus. **Kami menyikapinya sebagai kewajaran: kawin, jadi istri orang, jadi orang lain.**

(hal. 60)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan. Setelah menikah perempuan dianggap tidak lagi sebagai individu yang bebas, melainkan memiliki kehidupan yang berbeda karena harus mengurus anak

dan menjalani peran sebagai istri. Pernikahan dipandang sebagai hal yang wajar yang membuat perempuan otomatis beralih ke ranah domestik. Hal ini sama dengan realitasnya, bahwa perempuan seringkali kehilangan kebebasan individu dan ruang gerak mereka terbatas pada urusan rumah tangga. Pernikahan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha menjadi simbol subordinasi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, karena mereka harus mengorbankan kebebasan dan identitas diri demi memenuhi peran domestik yang dianggap sebagai kewajiban utama perempuan.

Subordinasi terhadap perempuan tidak hanya terlihat setelah perempuan menikah, tetapi juga sejak sebelum pernikahan, terutama dalam hal pendidikan dan masa depan perempuan. Masyarakat di Indonesia, masih ada yang memiliki pandangan yang menganggap pendidikan perempuan kurang penting dibanding laki-laki, dan pernikahan sering dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk mengubah nasib perempuan, terutama dalam keluarga yang kurang mampu. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut, di mana tokoh Dinar diingatkan oleh ibunya bahwa banyak anak perempuan yang tidak bersekolah dan hanya menunggu menikah untuk mengubah nasib. Pernikahan dipandang sebagai alat ekonomi, bahkan sebagai cara melunasi utang keluarga jika perempuan mendapatkan suami kaya. Jika tidak menikah, perempuan dianggap tidak laku atau tidak memiliki nilai.

Tak tahu diuntung! Dinar, tahu kau, **banyak anak perempuan tak bisa sekolah dan hanya tunggu kawin untuk mengubah nasib?** Syukur-syukur kalau dapat laki kaya, bisa bayar utang keluarga, tapi kalau tidak laku?

(hal. 112)

Kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan, perempuan dijadikan alat ekonomi keluarga melalui perkawinan dan pendidikan mereka dianggap tidak penting. Pandangan ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, karena pilihan hidup perempuan dibatasi hanya pada menikah dan bergantung pada suami. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sistem patriarki dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha mensubordinasikan perempuan dengan mengabaikan hak mereka atas pendidikan, kemandirian, dan pilihan hidup yang setara.

### *Stereotyping/Pelabelan Negatif*

*Stereotyping* dimaknai sebagai pelabelan negatif atau anggapan negatif terhadap suatu kelompok tertentu, yang mana merupakan hasil dari konstruksi ideologi suatu masyarakat maupun negara terhadap perempuan, dan merupakan akar dari penindasan yang memicu ketidakadilan. Salah satu *stereotyping* bersumber pada pandangan gender, di mana seringkali menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan perempuan (Jumitasari, Rasyimah, & Mahsa, 2023:78). Di Indonesia, *stereotyping* terhadap perempuan masih banyak ditemukan, misalnya anggapan negatif terhadap perempuan yang belum menikah di usia yang sudah dianggap “siap untuk menikah”. Perempuan yang belum menikah seringkali mendapat pandangan negatif seperti mendapat rasa iba, atau bahkan dicurigai oleh lingkungan sekitar dan banyaknya pandangan buruk lainnya. Hal ini membatasi ruang gerak sosial perempuan dan menimbulkan tekanan sosial yang besar.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana ketidakadilan berupa *stereotyping*/pelabelan negatif yang dialami perempuan pada novel *Malam Seribu*

*Jahanam* karya Intan Paramaditha. *Stereotyping* terhadap perempuan muncul berulang kali dalam bentuk pelabelan, komentar merendahkan, maupun pandangan masyarakat terhadap tubuh dan peran perempuan. Kutipan berikut menggambarkan Mutiara mengalami ketidakadilan berupa *stereotyping* yang dilakukan oleh Tante dan Oom dari keluarga ayahnya. Mutiara selalu mendapatkan makian, terutama terkait statusnya yang belum menikah dengan pelabelan sebagai “perawan tua, kedaluwarsa”, sering merujuk pada usia perempuan yang dianggap sudah melewati masa subur atau tidak laku terhadap status pernikahan dalam budaya patriarki.

“...Umurku empat puluh, Muslimah tak bersuami, beranak empat: tiga kucing kuning, satu hitam. Tapi kucing makhluk mandiri, kesayangan nabi, tak pernah mengikat kaki. **Para Tante dan Oom menyebutku perawan tua, kedaluwarsa.**”

(hal. 26)

Kutipan di atas merepresentasikan ketidakadilan gender berupa *stereotyping*/pelabelan negatif terhadap perempuan yang tidak menikah pada usia tertentu yang diyakini masyarakat patriarki. Komentar Oom Benny tidak hanya merendahkan Mutiara, tetapi juga menganggapnya sebagai perempuan yang kehilangan nilai sosial hanya karena tidak memenuhi tuntutan budaya tentang pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dinilai berdasarkan status perkawinan bukan kapasitas atau identitasnya. Pelabelan tersebut membatasi nilai dan peran perempuan dalam masyarakat patriarki.

Selain berdasarkan status perkawinan, *stereotyping* juga direpresentasikan melalui penilaian terhadap tubuh dan penampilan perempuan yang dianggap sebagai standar menarik bagi laki-laki. Pelabelan negatif terhadap perempuan juga terlihat bagaimana tubuh perempuan dijadikan sebagai objek visual bahkan setelah kematian. Di mana tubuh dan citra perempuan dinilai melalui standar kecantikan yang bias dan merugikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang tokoh aktivis feminis dari Komisi Perempuan yang bernama Andini Yulianti dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha pada kutipan berikut.

“Sementara itu, aktivis feminis Andini Yulianti dari Komisi Perempuan menyebutkan bahwa ini gejala yang lebih luas yang mengkhawatirkan di masyarakat kita. **“Lihat saja pemberitaan media tentang perempuan yang bunuh diri atau korban pembunuhan. Sudah jadi mayat pun masih disebut cantik,”** katanya. “Sakit.”

(hal. 147)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana ketidakadilan berupa *stereotyping*/pelabelan negatif terhadap tubuh perempuan yang diproduksi melalui media dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Tubuh perempuan dinilai pada aspek fisik meskipun telah menjadi korban kekerasan dan kehilangan nyawa. Andini Yulianti menyoroti bagaimana kontrol patriarki atas tubuh perempuan terus terjadi bahkan setelah kematian. Sesuai dengan perspektif feminisme yang menyoroti bahwa tubuh perempuan menjadi objek dominasi laki-laki.

### *Beban Kerja Ganda*

Perempuan identik dengan perannya dalam mengelola rumah tangga, lebih banyak dan lebih lama. Dengan kata lain, peran gender perempuan mengelola, menjaga,

dan memelihara kerapian tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik (Jumitasari, Rasyimah, & Mahsa, 2023:78). Perempuan dalam realitasnya seringkali menghadapi beban kerja ganda, harus menjalankan peran domestik di rumah sekaligus berkontribusi di ranah publik seperti bekerja di kantor atau usaha. Fenomena ini tercermin dari tradisi dan norma sosial yang menganggap perempuan bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, hingga mengasuh anak. Beban ini semakin berat ketika perempuan juga harus bekerja di luar rumah, sehingga mereka harus membagi waktu dan tenaga untuk dua peran yang berbeda namun sama pentingnya.

Beban kerja ganda dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha digambarkan melalui peran perempuan yang menanggung beban kerja domestik sekaligus bekerja di ranah publik. Pada kutipan berikut, diceritakan bagaimana tokoh Mutiara yang harus menanggung tanggung jawab domestik sekaligus tuntutan pekerjaan di kantor yang sering kali menumpuk, sehingga berdampak memengaruhi kesehatan serta kehidupan pribadinya.

“Setelah tiga minggu lewat, aku mulai demam, **pekerjaanku di kantor berantakan, dan anak-anakku tak mendapat cukup perhatian**. Sri juga merindukan anaknya di rumah meski kakaknya membantu mengurus. Terkadang aku lupa kalau ia punya seorang anak lelaki meski aku bersyukur ia tak punya suami yang akan mengeluh kalau ia lembur.”

(hal. 8)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk beban kerja ganda yang dialami perempuan, tokoh Mutiara mengalami tekanan akibat tuntutan pekerjaan di kantor dan tanggung jawab domestik yang dibebankan pada dirinya. Kondisi ini menyebabkan Mutiara jatuh sakit akibat bekerja tanpa jeda, namun tetap harus menjalankan peran pengasuhan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus mengorbankan kesehatan dan kesejahteraan dirinya demi memenuhi ekspektasi sosial yang menuntut mereka menjalankan berbagai peran sekaligus.

Peristiwa tersebut terlihat dari tekanan pekerjaan dan kondisi kesehatan Mutiara yang menurun. Selain itu, beban kerja ganda juga terlihat dalam situasi darurat dan emosional yang harus dihadapi perempuan tanpa mengurangi tanggung jawabnya. Situasi ini menunjukkan bahwa, perempuan tetap dituntut untuk menjalankan berbagai peran sekaligus. Pada kutipan berikut Mutiara memutuskan kembali ke Jakarta setelah proses identifikasi jenazah adiknya selesai, namun ia masih memiliki pekerjaan kantor yang tidak bisa ditinggalkan, ayah yang harus dirawat di rumah sakit, serta anak-anak yang harus diberi makan.

“...Kuputuskan untuk kembali ke Jakarta sehari setelah proses identifikasi jenazah. **Ada pekerjaan kantor yang tak bisa kualihkan dengan gampang, ada ayah yang mesti terus ditengok di rumah sakit, ada anak-anakku yang harus kuberi makan.**”

(hal. 58)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda yang dialami Mutiara. Ia terpaksa menjalankan peran di bidang publik sebagai pegawai kantor sekaligus juga menanggung tanggung jawab domestik dan pengasuhan

dalam waktu yang bersamaan. Ia tidak memiliki pilihan untuk menunda atau mengurangi salah satu peran meskipun sedang berduka dan mengalami tekanan emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan sering kali diharapkan untuk tetap kuat dan bertanggung jawab terhadap urusan keluarga, tanpa memperhatikan kondisi psikologisnya.

### **Bentuk-bentuk Resistensi yang Dilakukan Tokoh-tokoh Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* Karya Intan Paramaditha**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, didapatkan tiga bentuk resistensi atau perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk resistensi tersebut yaitu resistensi melalui pendidikan, resistensi melalui pekerjaan atau karir, dan resistensi melalui kebebasan berpendapat menolak pernikahan. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha.

#### *Resistensi Melalui Pendidikan*

Pendidikan merupakan sebuah wadah yang bisa menjadikan seseorang mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas dan menjadi pribadi yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara (Gulo, dkk, 2024:10408). Resistensi perempuan terhadap ketidakadilan gender yang dialami dalam budaya patriarki bukanlah perlawanan yang dilakukan secara fisik maupun secara kekerasan tetapi melalui pendidikan. Tindakan ini menegaskan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang tidak berdaya, melainkan makhluk yang memiliki kekuatan dan keberanian untuk memperjuangkan hak-haknya dalam melawan norma patriarki yang membatasinya. Meskipun sudah banyak kemajuan, masih terdapat anggapan dan hambatan sosial bahwa perempuan kurang penting untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan dianggap lebih cocok mengurus rumah tangga. Ketidakadilan gender ini memicu resistensi perempuan untuk membuktikan kemampuan dan memperluas pilihan hidup melalui pendidikan.

Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, resistensi perempuan melalui pendidikan tergambar melalui pengalaman tokoh Dinar yang berangkat ke Padang untuk menempuh pendidikan dan tinggal di asrama putri. Resistensi melalui pendidikan yang dilakukan oleh Dinar merupakan bentuk perlawanan terhadap subordinasi sebagai pihak yang tidak penting dalam menentukan masa depannya sendiri, di mana perempuan biasanya dijadikan alat ekonomi keluarga melalui pernikahan. Di sana, ia dibimbing oleh guru-guru perempuan dari Belanda yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Dinar menjalani rutinitas harian sejak dini hari dengan berdoa, belajar, berolahraga, hingga mengikuti kegiatan belajar di kelas. Rutinitas ini dijalannya dengan penuh kesadaran sebagai bentuk pembuktian bahwa perempuan mampu berpikiran disiplin dan bertanggung jawab, sekaligus menolak stereotyping negatif yang melekat pada perempuan, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Maka berangkatlah Dinar dengan kapal ke Padang dan tinggal di asrama putri. Di sini, para guru perempuan dari Belanda mengajarkan murid-murid mereka untuk berdisiplin. **Dinar pun yakin ia mesti**

**membuktikan kalau pribumi bukan pemalas, karena itu ia selalu bangun setengah lima pagi: salat Subuh, belajar, olahraga, mandi, pergi ke kapel, lalu bersama-sama, masuk kelas.”**

(hal. 112)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk resistensi perempuan melalui pendidikan yang sejalan dengan pemikiran feminisme, dengan menekankan pentingnya kesetaraan akses terhadap pendidikan bagi perempuan. Keputusan Dinar untuk menempuh pendidikan dan menjalani proses belajar dengan disiplin merupakan upaya untuk menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual yang setara dengan laki-laki. Sikap Dinar yang berusaha membuktikan bahwa perempuan bukanlah sosok yang malas atau lemah menjadi bentuk perlawanan terhadap *stereotyping* patriarki yang membatasi perempuan. Melalui pendidikan, Dinar membangun kesadaran akan nilai-nilai dirinya dan meningkatkan kapasitas personalnya sebagai individu yang mandiri.

Pendidikan juga menjadi sarana bagi perempuan untuk memperluas pilihan hidup dan menolak pola kehidupan yang telah ditentukan oleh norma patriarki. Hal ini tergambar pada tokoh Maya menceritakan pengalamannya saat menempuh pendidikan S2 di Amerika dengan beasiswa. Ia menyadari bahwa keinginannya untuk tetap berada di luar negeri bukan sekadar untuk menikmati hidup, melainkan sebagai bentuk penolakan terhadap kehidupan yang dianggap monoton dan mudah ditebak yang dipaksakan oleh norma sosial seperti yang dialami tokoh Mutiara dan Annisa.

**“Di tahun pertamaku S2 di Amerika dengan beasiswa, aku bertemu dengan beberapa mahasiswa Indonesia yang sedang sibuk melamar program S3. Aku bertanya buat apa buru-buru, toh hidup harus dinikmati, lalu jawaban mereka menyentakku: Kamu nggak mau lebih lama di luar negeri? Aku ingin pergi ke mana saja asal bukan pulang, sebab yang kutahu pasti, aku tak mau jadi Mutiara yang bekerja kantoran cuma untuk cari uang, dan aku juga tak mau hidupku gampang ditebak, seperti Annisa, lahir, besar, kawin, beranak-pinak.”**

(hal. 113)

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk resistensi perempuan melalui pendidikan sebagai alat untuk memperluas ruang gerak dan pilihan hidup. Pendidikan dijadikan sebagai alat untuk membebaskan diri dari konstruksi sosial patriarki yang membatasi perempuan pada peran domestik dan siklus hidup yang dianggap “wajar”, seperti menikah dan mengurus keluarga. Penolakan Maya terhadap kehidupan yang “gampang ditebak” menunjukkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender yang membatasi perempuan pada peran tertentu. Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga membangun identitas dan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, sesuai dengan prinsip feminisme yang menuntut kebebasan dan otonomi perempuan.

#### *Resistensi Melalui Pekerjaan atau Karir*

Pilihan perempuan untuk berkarir atau memasuki dunia kerja, terutama di sektor publik yang secara tradisional didominasi laki-laki (maskulin), merupakan bentuk resistensi yang nyata terhadap budaya patriarki yang membatasi peran mereka hanya pada urusan domestik. Dalam realitasnya perempuan sering menghadapi hambatan berbagai

ketidakadilan seperti kesenjangan upah, subordinasi dalam pekerjaan, dan beban kerja ganda, yang mengharuskan mereka mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus pekerjaan di ranah publik (Nuraeni & Suryono, 2021:69-72). Ketidakadilan ini memicu perempuan untuk melakukan resistensi dengan membuktikan kemampuan dan kemandirian mereka melalui pencapaian karir dan posisi strategis. Melalui pencapaian karir dan posisi strategis, perempuan tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi diri, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih adil serta memperjuangkan hak untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Resistensi perempuan melalui pekerjaan atau karir digambarkan secara nyata dalam pengalaman tokoh perempuan di dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Perlawanan ini muncul karena Mutiara selalu mengalami ketidakadilan gender berupa *stereotyping* negatif mengenai dirinya dan status perkawinan yang selalu dipertanyakan oleh keluarga ayahnya. Pada kutipan berikut, tokoh Mutiara menunjukkan keberhasilannya secara ekonomi dengan mampu membeli rumah sendiri tanpa bergantung pada laki-laki. Ia membandingkan posisinya dengan para Adik ayahnya yaitu Oom Benny dan Oom Boy yang justru bergantung secara ekonomi pada pasangan atau keluarga.

**“Setidaknya aku mampu membeli rumah ini, tak seperti Oom Benny yang menjadi parasit di rumah mertua, atau Oom Boy yang akan berakhir di jalanan bila tak diselamatkan istri kaya. Orang-orang ini tidak berdiri sama rata denganku, maka kubiarkan mereka tertawa-tawa dan menghibur diri.”**

(hal. 79)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk resistensi perempuan melalui pekerjaan atau karir, di mana keberhasilan Mutiara sehingga memiliki rumah sendiri menandakan kemandirian ekonomi yang menantang anggapan patriarki bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki. Dengan bekerja dan mencapai stabilitas finansial, perempuan dipastikan berada pada posisi subjek yang setara dalam struktur sosial. Dalam perspektif feminisme, kemandirian ekonomi dipandang sebagai salah satu kunci utama pembebasan perempuan. Mutiara berhasil membalik pandangan tradisional perempuan, di mana justru laki-laki yang bergantung pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan karir bukan hanya sekedar menyediakan kebutuhan hidup, tetapi juga sarana perlawanan terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Pekerjaan menjadi sarana bagi perempuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi dan norma sosial pada laki-laki. Pada kutipan berikut Mutiara menyampaikan kepada sang ibu mengenai kerja keras yang ia lakukan. Ia menegaskan bahwa tujuan bekerja adalah agar tidak perlu merisaukan persoalan ekonomi.

**“Lihat Mama, aku kerja keras agar aku tak harus meributkan uang, dan tentu saja aku tak tahu rasanya mempertahankan cinta beda kelas beda budaya karena suami pun aku tak punya.”**

(hak. 141)

Kutipan di atas merepresentasikan bentuk resistensi perempuan melalui pekerjaan atau karir, di mana kerja keras yang dilakukan Mutiara menunjukkan upayanya untuk mencapai kemandirian ekonomi tanpa bergantung pada laki-laki atau status pernikahan. Sikap ini berlawanan dengan pandangan patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus bergantung secara finansial dan emosional pada suami. Dalam

perspektif feminisme, kemandirian ekonomi merupakan fondasi penting bagi kebebasan perempuan dalam menentukan hidupnya sendiri. Pernyataan Mutiara menyatakan bahwa nilai dan keberhasilan perempuan tidak ditentukan oleh status pernikahan, melainkan oleh kemampuan dan kerja kerasnya.

#### *Resistensi Melalui Kebebasan Berpendapat Menolak Pernikahan*

Di Indonesia, norma sosial dan budaya patriarki seringkali menempatkan pernikahan sebagai kewajiban utama bagi perempuan, yang dianggap sebagai puncak kedewasaan dan keberhasilan hidup (Nasruloh & Hidayat, 2022:142-143). Banyak perempuan yang menghadapi tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu, meskipun mereka belum siap secara emosional atau memilih jalan hidup lain. Fenomena ini menimbulkan ketidakadilan gender karena membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri dan mengabaikan hak mereka di luar peran sebagai istri dan ibu. Resistensi muncul sebagai bentuk perlawanan perempuan dalam menghadapi penindasan pernikahan, perempuan berhak memiliki kebebasan untuk menunda hingga merasa siap bahkan menolak pernikahan tersebut.

Bentuk penolakan terhadap pernikahan sebagai konstruksi patriarki juga tampak melalui pernyataan eksplisit tokoh perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, yang menunjukkan sikap kritis dan keberaniannya mempertanyakan kewajiban menikah. Kebebasan diartikan sebagai salah satu bentuk resistensi perempuan terhadap tekanan budaya patriarki yang mengatur pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal pernikahan. Pada kutipan berikut, Rohana secara jelas menyampaikan penolakannya terhadap pernikahan kepada Dinar dan mempertanyakan alasan mengapa pernikahan dianggap sebagai suatu keharusan, terutama bagi perempuan.

**“Aku tak mau kawin. Kenapa orang mesti kawin? Kenapa kita susah-susah sekolah kalau akhirnya harus bunting dan sibuk urus anak?”**

(hal. 127)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk resistensi perempuan melalui kebebasan berpendapat dengan menolak pernikahan sebagai kewajiban sosial. Rohana berani berpendapat menantang sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada peran istri dan ibu, sekaligus mengabaikan potensi intelektual dan pilihan hidup mereka. Ia menegaskan haknya atas tubuh, pendidikan, dan masa depannya sendiri. Penolakan terhadap pernikahan yang bersifat menindas dipandang sebagai upaya mengungkap struktur patriarki yang mengontrol kehidupan perempuan. Kutipan ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat dengan menolak pernikahan bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan strategi feminis untuk memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, dan hak menentukan pilihan hidup perempuan.

Penolakan terhadap pernikahan kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa perempuan mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada sebuah pernikahan. Tokoh Mutiara dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha menggambarkan hal tersebut melalui pernyataannya kepada ibunya, menegaskan bahwa ia hidup tanpa suami dan anak, mampu mencari nafkah sendiri, serta menanggung biaya pengobatan ibunya. Hal ini menegaskan bahwa perempuan tidak kehilangan nilai sosial meskipun menolak pernikahan.

Tiga suster telah mengundurkan diri karena mereka tak tahan dicereweti ibunya, maka hampir setiap hari aku menginap di rumah orang tuaku. Akhirnya kuboyong semuanya ke sini: mobil, baju, komputer, dan kucing-kucingku. **Lihatlah Mama, aku di sini, tanpa anak dan suami, cari uang sendiri. Sebagian besar biaya pengobatanmu aku yang tanggung.**

(hal. 158)

Kutipan di atas merepresentasikan bentuk resistensi perempuan melalui kebebasan berpendapat yang diwujudkan dalam tindakan nyata menolak pernikahan. Mutiara menegaskan identitas dirinya sebagai perempuan mandiri secara ekonomi dan sosial, yang hidup tanpa suami dan anak. Ia menantang norma patriarki yang menganggap pernikahan sebagai syarat utama kedewasaan dan keberhasilan perempuan. Peristiwa ini sejalan dengan gagasan feminisme yang memperjuangkan otonomi perempuan atas pilihan hidupnya. Tindakan ini menjadi bentuk perlawanan terhadap konstruksi patriarki yang menilai perempuan berdasarkan status pernikahan, sekaligus menegaskan bahwa kebebasan berpendapat dan pilihan hidup merupakan hak perempuan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki, khususnya subordinasi, *stereotyping*, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan tersebut terlihat bagaimana sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada ranah domestik serta menganggap pernikahan sebagai tujuan utama hidup perempuan, sehingga pendidikan dan kemandirian sering kali diabaikan. Selain menggambarkan ketidakadilan gender, novel ini juga menampilkan bentuk resistensi perempuan terhadap ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem patriarki. Resistensi tersebut dilakukan melalui pendidikan, pekerjaan atau karir, serta kebebasan berpendapat dalam menolak pernikahan. Melalui pendidikan dan pekerjaan, perempuan membangun kemandirian intelektual dan ekonomi, sementara penolakan terhadap pernikahan menjadi bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial yang membatasi pilihan hidup perempuan. Dengan demikian, *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha tidak hanya menggambarkan realitas ketidakadilan gender, tetapi juga menegaskan bahwa perempuan memiliki kesadaran dan keberanian untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Novel ini sejalan dengan gagasan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan, kebebasan, dan otonomi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### REFERENSI

- Dermawan, R. N., & dkk. (2023). Ketidakadilan Gender, Emansipasi, dan Resistensi Perempuan Bali dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Tinjauan Feminisme. *Widyaparma*, 51(1), 39-54.
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Gulo, Megawati., & dkk. 2024. "Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan". *JIIP* 7, no. 9: 10402-10413.

- Hayati, Yenni. 2012. "Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia Kajian Feminisme". *Humanus*. Vol. XI No.1 Th. 2012. Hlm: 29- 85.
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muftiandar, Edo. 2021. "Resistensi Tokoh-tokoh Perempuan Lokal Papua terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf". *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 5 no. 2: 160-173.
- Munaris & Nugroho, Joko S. 2021. "Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma". *Jurnal Litera* 20, no. 2: 299-312. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/41926/pdf>
- Nurhayati, Eti. 2018. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangesti, N. R., & Satria, D. (2020). Perempuan dalam Belunggu: Ruang Privasi dalam Cinta Suci Zahrana. Atlantis Press, 485, 169-173.
- Paramaditha, Intan. 2023. *Malam Seribu Jahanam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pujiati, Tjahjono T. 2013. "Resistensi Tokoh Magi Diela Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Kajian Feminis Sosialis". *BAPALA* 10, no. 2: 60-70.
- Simbolon, Cindy L., & Saragih, Mike W. 2021. "Resistensi Tokoh Lale Terhadap Dominasi Patriarki dalam Film Mustang 2015". *Proceeding of National Seminar on Literature, Linguistics and Language Teaching 11*: 9-18.
- Suhada, Djilzaran N. 2021. "Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia". *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no.1: 15-27.
- Tong, Rosemary Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.